

LEKSIKON, GAGASAN, DAN MAKNA DALAM KONTEKS BUDAYA: KENDALA PENCARIAN PADANAN (KAJIAN TERJEMAHAN IDIOMATIS)

RETNO PURWANI SARI, S.S, M.Hum, TATAN TAWAMI, S.S., M.Hum
Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra,
Universitas Komputer Indonesia

Konsep penerjemahan kerap dimaknai dengan pengalihan. Adapun apa yang dialihkan berbeda pada setiap tingkatannya. Larson (1984: 15) menyebutnya, "*Because a given text has both form and meaning,..., there are two main kinds of translation. One is form-based and the other is meaning-based.*" Jenis teknik penerjemahan apa yang dipilih diasumsikan berdasarkan pengetahuan penerjemah dan tujuan penerjemahan itu sendiri. Pada prakteknya, hasil terjemahan, dalam penelitian terhadap mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Unikom semester II dan VI, memperlihatkan terjemahan dengan beban informasi berat dan padanan leksikon harfiah, sehingga menyebabkan tingkat keterbacaannya rendah. Fakta ini menyisakan pertanyaan, faktor linguistik apa saja yang menyebabkan hasil terjemahan memiliki beban informasi berat dan padanan leksikon harfiah. Dengan demikian, kajian ini ditujukan untuk mendeskripsikan faktor linguistik yang menjadi pemicu terjemahan dengan beban informasi berat dan padanan leksikon harfiah.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deksriptif-analitis. Data dideskripsikan dengan menganalisis faktor-faktor linguistik yang menyebabkan beban informasi berat dan yang menyebabkan diambilnya padanan leksikon harfiah. Data dikaji berdasarkan teoretikal penerjemahan gagasan Larson (1984) sebagai landasan berpikir.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa leksikon dipahami dari unsur leksikalnya saja, tanpa mempertimbangkan unsur semantis yang membangunnya. Akibatnya, padanan dipilih berdasarkan makna leksikal tersebut. Untuk konsep yang tidak dikenal dalam bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia, deskripsi cenderung dilakukan tanpa mengindahkan laju diperkenalkannya informasi baru di dalam teks terjemahan, sehingga berakibat informasi diperkenalkan dengan beban informasi berat.

Kata-kata kunci: padanan idiomatis, beban informasi, terjemahan idiomatis

PENDAHULUAN

Penerjemahan kerap dikaitkan dengan seni menulis. Hal ini dipicu dengan keberadaan kompleksitas unsur yang terlibat di dalamnya dan keindahan serta keberagaman aspek yang dimilikinya; leksikon tidak saja dipandang sebagai struktur gramatikal yang memiliki makna

primer atau makna leksikal semata, tetapi leksikon juga dipandang sebagai konsep makna yang memiliki gagasan, pengalaman dan kepercayaan yang diyakini dalam budaya bahasa tersebut, sehingga pencarian padanan leksikon tidak dapat disederhanakan begitu saja. Paula dan Rosman memandang penerjemahan merupakan aktivitas berbahasa berupa

menuliskan kembali pesan unsur bahasa sumber yang sarat akan budayanya ke dalam unsur bahasa sasaran dengan budaya yang dimilikinya, tentunya; salah satu aspek yang dikaji dalam ilmu antropologi.

“The central aim of the anthropological enterprise has always been to understand and comprehend a culture or cultures other than one’s own. This inevitably involves either the translation words, ideas, and meanings from one culture to another, or the translation to a set of analytical concepts.” (2003: 1)

Gagasan Paula dan Rosman tersebut mengindikasikan bahwa pencarian padanan leksikon tidak semata pencarian makna leksikon itu sendiri, melainkan pemahaman pesan yang ingin disampaikan dilihat dari pengalaman yang ada dalam masyarakat bahasa sumber, sekaligus budaya yang diyakininya. Karena budaya dan pengalaman hidup masyarakat yang berbeda budaya tidak lah sama, pencarian padanan leksikon menjadi satu hal yang tidak lah mudah. Untuk itu strategi penerjemahan diperlukan untuk mengatasinya, sebagaimana yang disebutkan Schaffener,

“The most important skills for a translator are firstly the ability to analyze a variety of translation situations, and secondly the ability to decide on a strategy for resource research which is adapted to the translation situation.” (2000: xi)

Strategi dimaksudkan untuk mendapatkan padanan leksikon yang paling mendekati, karena padanan leksikon berkonsep benar-benar sama sangat lah sulit, seperti yang disebutkan oleh Nida dalam Venuti,

“Since no two languages are identical either in meanings given to

corresponding symbols, or in ways in which such symbols are arranged in phrases and sentences, it stands to reason that there can be no absolute correspondence between languages...no fully exact translation...the impact may be reasonably close to the original but no identity in detail.” (2000: 126)

Berdasarkan paparan yang telah diberikan, dapat disimpulkan kesulitan pencarian padanan leksikon disebabkan oleh unsur budaya dan pengalaman yang berbeda di antara dua bahasa yang terlibat; bahasa sumber dan bahasa sasaran, dalam penelitian ini bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Berpijak pada gagasan tersebut di atas dan mengaitkannya dengan isu yang diangkat dalam penelitian ini, pencarian padanan leksikon untuk novel sangat lah krusial. Ada masa ketika membaca novel terjemahan sangat tidak menyenangkan, sehingga membaca novel aslinya menjadi pilihan yang lebih baik; karena sensasi keseluruhan isi novel dirasakan dan dinikmati. Tentu saja fakta ini menjadi suatu hal yang miris mengingat tidak semua penikmat novel memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup. Oleh karena itu, gagasan utama artikel ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor linguistik apa yang menyebabkan padanan leksikon harfiah memiliki beban informasi berat. Hal ini ditujukan untuk memberikan catatan kecil bagi penerjemah untuk mempertimbangkannya ketika menerjemahkan novel berbahasa Inggris.

LEKSIKON, GAGASAN, DAN MAKNA

Sebagaimana yang telah dipaparkan, leksikon memiliki gagasan dan makna berdasarkan konteks budaya yang dimilikinya. Tentu saja hal ini mengindikasikan bahwa setiap bahasa memiliki caranya sendiri dalam mengemas informasinya dalam struktur leksikon; jumlah informasi dan bagaimana informasi

itu dipandang dari segi budaya yang diyakininya.

Dalam ilmu linguistik, leksikon merupakan struktur gramatikal yang memiliki sejumlah informasi (baca pula gagasan) yang dikenal sebagai struktur semantis. Struktur semantis ini lah yang pada akhirnya menentukan alternatif makna yang dimiliki leksikon tersebut. Larson (1984: 28-29) menjelaskan bahwa jika tidak terjadi penyimpangan antara struktur gramatikal dan struktur semantis, leksikon merupakan konsep yang dibangun oleh sejumlah komponen makna (*meaning properties*). Leksikon *girl* bahasa Inggris, misalnya, merupakan konsep manusia dengan komponen makna [HUMAN BEING], [YOUNG] dan [FEMALE]. Gagasan yang sama juga dimiliki bahasa Indonesia. Akan tetapi, bahasa Indonesia memiliki caranya sendiri dalam mengemas gagasan tersebut dalam struktur gramatikalnya. Bahasa Indonesia menggunakan frasa *anak perempuan* untuk menyatakannya; komponen makna leksikon *anak* adalah [HUMAN BEING] dan [YOUNG], sedangkan komponen makna leksikon *perempuan* adalah [FEMALE]. Dengan demikian, pencarian padanan leksikon yang benar-benar sama sangat lah sulit, jika tidak dapat dikatakan tidak mungkin.

Pengungkapan kembali konsep bahasa Inggris menjadi semakin menarik ketika dihadapkan dengan konsep yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Fakta ini mengarahkan pada suatu pemahaman bahwa, *the impact may be reasonably close to the original but no identity in detail.*" (Nida pada Venuti, 2000: 126). Konsep yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, misalnya leksikon *dungeon* yang memiliki komponen makna [RUANGAN], [BAWAH TANAH], [GELAP], [DIGUNAKAN SEBAGAI TEMPAT MENGASINGKAN ORANG LAIN], [MEMILIKI BANYAK JALAN BERKELOK], [TERDIRI DARI RUANGAN-RUANGAN], dan [ADAPTASI DARI GAGASAN SIR PATRICK 1844-1922], dipadankan dengan padanan yang mengeksplisitkan komponen makna generik [RUANGAN] yang dimodifikasi tempat

keberadaan ruangan [BAWAH TANAH], sehingga padanan untuk konsep *dungeon* bahasa Inggris adalah *ruangan bawah tanah* bahasa Indonesia. Jika melihat padanan yang dihasilkan, frasa *ruangan bawah tanah* tidak mengisyaratkan keberadaan komponen makna [DIGUNAKAN SEBAGAI TEMPAT MENGASINGKAN ORANG LAIN], [MEMILIKI BANYAK JALAN BERKELOK], [TERDIRI DARI RUANGAN-RUANGAN], dan [ADAPTASI DARI GAGASAN SIR PATRICK 1844-1922] meski komponen makna [GELAP] dapat diperkirakan. Hal ini lah yang dimaksudkan dengan leksikon mengandung gagasan dan makna yang berbeda; bergantung pada pengalaman dan budaya yang dimiliki masing-masing bahasa. Akibatnya, padanan yang dihasilkan merupakan padanan yang mendekati gagasan atau konsep tersebut.

Sebagaimana yang telah disebutkan, struktur semantis tidak selalu berkonfigurasi dengan struktur gramatikal; artinya leksikon tidak selalu memiliki struktur semantis berupa konsep. Leksikon bahasa Inggris *chosen* pada *the chosen*, misalnya, merupakan leksikon dengan struktur semantis berupa proposisi kejadian, [THOSE WHOM SOMEONE CHOSE]. Padanan bahasa Indonesia yang mungkin diberikan untuk leksikon tersebut adalah *orang pilihan*.

Simpulannya, leksikon sepatutnya dilihat sebagai suatu kumpulan gagasan yang terdiri dari komponen makna yang membangun struktur semantis. Komponen makna yang berupa informasi yang ingin disampaikan merupakan informasi yang bukan hanya merujuk kepada acuan tertentu di dunia nyata, tetapi juga informasi yang merupakan refleksi dari pengalaman dan budaya penuturnya. Karena pengalaman dan budaya setiap bahasa berbeda, jumlah informasi yang dikemas dalam struktur gramatikal yang berupa leksikon pun berbeda dalam setiap bahasa.

STRATEGI PENERJEMAHAN IDIOMATIS

Padanan terjemahan yang diharapkan untuk leksikon bahasa sumber adalah padanan yang idiomatis; artinya padanan tersebut memiliki konstruksi gramatikal dan pemilihan unsur leksikalnya natural dalam bahasa sasaran. Larson (1984: 15) berpendapat bahwa padanan idiomatis ini hanya dapat diperoleh dengan cara menerjemahkan berdasarkan makna leksikon bahasa sumber,

“Meaning-based translations make every effort to communicate the meaning of the source language text in the natural forms of the receptor language. Such translations are called idiomatic translation.”

Penerjemahan idiomatis ini dapat dilakukan dengan memahami gagasan yang ada berikut dengan unsur pengalaman dan budaya bahasa sasaran. Selanjutnya, padanan dicari berdasarkan makna dengan menggunakan konstruksi gramatikal dan leksikon natural bahasa sasaran.

Konsekuensi logis dari pemahaman leksikon ini adalah komponen makna kontrastif – komponen makna pembeda, yang dalam contoh leksikon *girl* adalah konsep gender [FEMALE] – dibuat eksplisit untuk mendapatkan gagasan yang sama; *anak perempuan*. Lalu, bagaimana mencari padanan terjemahan untuk konsep yang tidak dikenal dalam bahasa sasaran? Bukan kah hampir sebagian besar konsep leksikon tersebut tidak dikenal dalam bahasa sasaran?

Untuk konsep yang tidak dikenal dalam bahasa sasaran, Larson (1984) menyepakati pendapat Beekman dan Callow yang menawarkan beberapa strategi penerjemahan,

“There are three basic alternative ways in which a translator can find an equivalent expression in the receptor language. These are (1) a generic word with a descriptive

phrase, (2) a loan word, and (3) a cultural substitute. (1984: 163)

Padanan leksikon didapatkan dari penggunaan leksikon generik dengan frasa deskriptif, peminjaman leksikon asing, dan penggantian leksikon asing tersebut dengan kata leksikon bahasa sasaran yang memiliki makna yang mirip. Untuk penggunaan leksikon generik sendiri, frasa deskriptif dapat berupa pengeksplisitan bentuk, atau fungsi, atau bentuk dan fungsi.

Akan tetapi, masalah yang perlu diperhatikan adalah penggunaan leksikon generik dengan frasa deskriptif berpotensi menambah beban informasi pada teks bahasa sasaran. Mengenai hal ini, Larson (1984: 440) berargumentasi, *“At the same time, however, they may add to the information load. Such equivalent expression do not easily bring to the mind of the reader a clear idea of what the THING or EVENT being described is liked.”* Pembaca belum pernah melihat ataupun mengalami sendiri konsep yang ditawarkan, sehingga sulit baginya membayangkan dan memahami konsep tersebut. Alih-alih pembaca tetap pada topik ataupun tema yang disajikan, pembaca terjebak dengan memahami konsep tidak dikenal tersebut. Oleh sebab itu, pencarian padanan leksikon harus juga mempertimbangkan informasi mana yang penting dibuat eksplisit dan informasi mana yang sebaiknya tetap dibuat implisit untuk mempertahankan tematik. Gagasan ini bukan berarti padanan yang dihasilkan merupakan padanan yang tidak mendekati makna leksikon bahasa sumber, tetapi pencarian padanan terjemahan harus dilakukan secermat mungkin, apakah padanan didapat dari penggunaan makna generik yang diberi frasa deskriptif, atau dari peminjaman leksikon bahasa sumber, atau dari penggantian leksikon yang tidak dikenal dengan leksikon yang dikenal dalam budaya bahasa sasaran.

Catatan lain bagi penerjemah adalah ketika padanan terjemahan terpaksa diambil dengan cara penggantian leksikon yang tidak dikenal dengan leksikon yang

dikenal dalam budaya bahasa sasaran, penerjemah harus yakin bahwa penggantian tadi tidak merusak pesan yang ingin disampaikan bahasa sumber. Sebagai ilustrasi, pada sub bab berikutnya dijabarkan kasus pencarian padanan yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra Unikom.

KENDALA PEMILIHAN PADANAN IDIOMATIS

Sebagaimana yang telah dipaparkan, padanan yang diharapkan adalah padanan leksikon idiomatis. Padanan ini diyakini mempermudah pembaca teks bahasa sasaran; teks yang dihasilkan seolah-olah teks yang memang ditulis dalam bahasa sasaran dan bukan suatu hasil terjemahan. Penerjemahan idiomatis ini bukan lah terjemahan bebas (*free translation*), melainkan penerjemahan yang dilakukan berdasarkan makna teks bahasa sumber.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Korelasi Pemahaman Leksikon dan Kemampuan Membaca terhadap Hasil Terjemahan” yang diterapkan pada mahasiswa Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra Unikom, ditemukan beberapa kasus pencarian padanan yang dipicu ketidakpahaman ataupun pemilihan padanan yang tidak diharapkan; terjadi penyimpangan makna ataupun pengaburan topik atau tema yang disajikan. Berikut ini adalah analisis data yang mewakili kasus yang didiskusikan.

Padanan Leksikon untuk Konsep yang Dikenal dalam Bahasa Indonesia

Data 1

*The usurper **enraged** at the flight of his daughter, Celia...*

Leksikon ini dipahami sebagai *marah* pada umumnya. Jika ditinjau lebih lanjut, *enraged* (*past participle, enrage*) memiliki komponen makna [*MARAH*] sebagai komponen primernya, namun demikian, *enraged* juga memiliki komponen makna

lain yang menjadikannya memiliki makna yang lebih emotif dari sekedar padanan *marah*. *Enrage* memiliki komponen makna [*TO FILL ONE WITH MAD AND ANGER*]. Pada padanan leksikon ini, mahasiswa gagal memahami komponen makna [*MAD*] dan [*ANGER*] karena kekurangan pengetahuan akan budaya bahasa sumber serta penggunaan leksikon tersebut berdasarkan budaya bahasa Inggris. Mahasiswa bersikap praktis dengan mengambil komponen makna primernya/leksikalnya.

Penggunaan prefix *en-* (memiliki arti *menjadi*) memperlihatkan bahwa ada konsep *rage* (amukan—*anger*) yang disertakan atau dipicu oleh tindakan partisipan lain. Oleh sebab itu, *enraged* dalam kalimat ini adalah adanya sebuah kemarahan yang timbul sebagai akibat dari tindakan partisipan lain bukan *marah* yang muncul karena ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Dengan memperhatikan konteks, diksi paling netral dan tepat yang bisa digunakan sebagai padanan *enraged* adalah *murka*. Padanan ini dikatakan netral karena subjeknya *the usurper* dibuat menjadi sangat marah atas beberapa tindakan yang berhubungan dengan kepentingannya, dalam hal ini *larinya* Celia, putrinya sendiri. Menkaji dari elemen beban informasi, padanan leksikon *marah* memang merupakan padanan leksikon dengan beban informasi ringan. Namun, padanan tersebut tidak mewakili pesan yang ingin disampaikan teks bahasa sumber.

Data 2

*The usurper enraged at the **flight** of his daughter, Celia...*

Leksikon *flight* dipadankan dengan penerbangan, kepergian, dan pelarian. Meski dua padanan terakhir mendekati komponen makna yang dimiliki oleh *flight* [*PASSING THROUGH THE AIR*] [*BY WAY OF AIRPLANE*] [*FAST*] namun padanan *kepergian* memberikan kesan bahwa subjek sudah tidak ada (meninggal) sementara *pelarian* memberikan kesan bahwa subjek

adalah tahanan atau tawanan. Dalam konteksnya, subjek merupakan anak perempuan dari *the usurper* sehingga kesan kedekatan tidak diperoleh dengan kedua padanan tersebut. Ada dua opsi yang bisa digunakan sebagai padanan *flight*, yaitu pergi atau lari. Opsi pergi memberi kesan netral namun tidak memperlihatkan emosi yang ada di antara *the usurper* dan *putrinya* dan komponen [FAST] tidak terwakili. Padanan leksikon *lari* merupakan padanan yang representatif sebagai pengganti konteks yang menuntut *flight* memiliki makna pergi (dengan cepat). Menangani leksikon *flight*, ada mahasiswa yang memberikan padanan *pelariannya* untuk leksikon *flight*; *Perebut kekuasaan marah besar pada pelariannya putrinya, Celia...* Penggunaan klitika *-nya* bahasa Indonesia menuntut adanya referen, dan referen yang memungkinkan adalah *the usurper*. Akibatnya, pesan teks bahasa sumber meleset dan beban informasinya pun menjadi berat karena pembaca dipaksa untuk mencari referennya terlebih dahulu untuk dapat memahami teks tersebut.

Padanan Leksikon untuk Konsep yang Tidak Dikenal dalam Bahasa Indonesia

Data 3

...that everyday men of great worth resorted to the forest of Arden to join the **lawful duke** in his exile,...

Pada leksikon ini, pemadanan yang dibuat oleh mahasiswa beragam dan bersifat eksplisit sehingga membingungkan karena mengaburkan tematik. Hal ini mengindikasikan kesulitan mereka dalam mencari padanan yang sesuai. Berikut adalah beberapa padanan yang dibuat: laki-laki yang mulia, pria yang sangat berharga, pria-pria dengan kekayaan, pria kuat yang pantas dipilih, pria dengan kekayaan yang luar biasa, lelaki terbaik, lelaki yang sangat berkuasa – pria hebat dan berharga, orang yang bernilai tinggi, para pria hebat, laki-laki yang dapat diandalkan, pria dengan

kekayaan, dan pria yang terhormat. Dengan memperhatikan komponen makna *lawful* [BERKEKUATAN HUKUM] dan komponen makna *duke* [MALE] [NOBEL], maka padanan yang paling netral adalah *Duke yang sah* karena *duke* itu sendiri tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dan dianggap sebagai suatu status terhormat bagi seorang pria di Inggris. Adapun makna implisit yang dibawa oleh leksikon ini adalah “*duke*” sah secara hukum yang berlaku pada saat itu. Pada leksikon ini, mahasiswa tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai status kebangsawanan di Inggris “*duke*” sebagai salah satu leksikon budaya yang khusus digunakan di Negara Inggris sehingga mereka menganggap bahwa hal tersebut perlu dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Alternatif pencarian padanan untuk leksikon *duke* selain dengan peminjaman leksikon, penggantian leksikon *duke* dengan leksikon *bupati* atau *adipati* dalam bahasa Indonesia dapat dipertimbangkan sebagai alternatif padanan. Namun, pemilihan padanan ini harus disertai pertimbangan aspek pembaca; artinya pemilihan padanan dilakukan dengan mempertimbangkan target pembaca terjemahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa padanan *duke* bahasa Inggris dapat diperoleh melalui cara peminjaman leksikon bahasa Inggris atau mengganti leksikon tersebut dengan leksikon *bupati* atau *adipati*; gelar yang diberikan pada seseorang pada masa pemerintahan berupa kerajaan. Beban informasi yang dihasilkannya tetap merupakan beban informasi ringan; pembaca memahami leksikon tersebut dengan mudah.

Data 4

..., for just as he entered **the skirts of the wild forest**,...

Secara umum, mahasiswa mengetahui konsep bentuk bahasa dari leksikon ini sehingga mereka bisa membuat padanannya sebagai satu kesatuan leksikon

di bahasa sasaran. Namun demikian, sebagian besar gagal memahami komponen makna yang dimiliki oleh *the skirts* [FREE-HANGING PART OF AN OUTER GARMENT] sehingga membuat padanannya menjadi: di luar perlindungan hutan liar, wilayah hutan liar, memasuki hutan liar, hutan, perbatasan hutan liar, ke dalam hutan liar, memasuki hutan liar, masuk dan melewati hutan liar, menyusuri hutan yang lebat, memasuki hutan liar, memasuki tepi hutan liar, pinggiran dari hutan liar, memasuki tepi hutan liar. Dengan memperhatikan konsep [OUTER PART] dan hubungannya dengan *wild forest*, sebagian besar mahasiswa gagal untuk mencari sinonim konsep *bagian luar* yang berkolokasi dengan *hutan liar*. Ada dua pilihan leksikon natural yang bisa digunakan yaitu *pinggiran* dan *tepi*. Meski begitu, padanan yang tepat adalah *tepi hutan liar* karena penggunaan *pinggiran* memberi kesan datar. Pemberian padanan berupa leksikon generik dengan frasa deskriptif yang dibuat oleh mahasiswa, membuat beban informasi berat dan tematik pun bergeser.

SIMPULAN

Pencarian padanan leksikon bahasa Indonesia yang sama persis dengan leksikon bahasa Inggris sangat lah sulit kalau tidak ingin dikatakan tidak mungkin. Hal ini disebabkan budaya, pengalaman, dan cara bahasa Inggris mengemas informasinya di dalam leksikon berbeda dengan bahasa Indonesia. Fakta ini mendorong adanya upaya pemerolehan padanan leksikon yang natural pada prosesnya.

Pemilihan padanan leksikon dapat dilakukan dengan tiga cara: (1) penggunaan leksikon generik dengan frasa genetik, (2) peminjaman leksikon bahasa Inggris, dan (3) penggantian leksikon bahasa Inggris dengan leksikon bahasa Indonesia yang memiliki makna yang hampir sama. Namun, hal yang perlu dipertimbangkan adalah apakah padanan tersebut menambah beban informasi atau tidak. Pengaburan tema atau topik, dan pemberian padanan dengan komponen makna menyimpang, hanya lah menambah beban informasi.

Singkatnya, terjemahan idiomatis dapat dicapai dengan salah satunya memahami leksikon bahasa Inggris dalam hal makna, pengalaman, dan budaya bahasa Inggris. Dengan demikian, terjemahan yang dihasilkan merupakan terjemahan dengan beban informasi ringan.

REFERENSI

- Brislin, Richard W. 1976. *Translations Applications and Research*. New York: Gardner Press, Inc.
- Catford, J.C., 1969. *A Linguistic Theory of Translation*. Britain: Oxford University Press.
- Fowler, W.S., 1987. *The Right Word*. UK: Thomas Nelson and Sons Ltd.
- Gorlee, Dinda L. 1994. *Semiotics and The Problem of Translation: With Special Reference to the Semiotics of Charles S. Peirce*. UK: Longman.
- Hatim, B dan I Mason. 1990. *Discourse and the Translator*. England: Longman Group UK Limited.
- House, Juliane. 1997. *Translation Quality Assessment: A Model Revisited*. Germany: Gunter Narr Verlag Tübingen.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning Based-translation: A Guide to Cross-language Equivalence*. USA: University Press of America, Inc.
- Mayher, John S. 1983. *Learning to Write/Writing to Learn*. USA: Baynton/Cook Publishers, Inc.
- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Nuttall, Christine. 1982. *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. London: Heinemann Educational Books Ltd.
- Rubel, Paula dan Abraham Rosman. 2003. Introduction: Translation and Anthropology. Dalam Rubel, Paula G, dan Abraham Rosman (eds). *Translation Cultures: Perspective on Translation and Anthropology*. NY: Oxford International Publishers Ltd.
- Schaffner, Christina dan Beverly Adab. 2000. *Developing Translation Competence*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Toury, Gideon. 1995. *Descriptive Translation Studies and Beyond*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Venuti, Lawrence (ed). 2000. *The Translation Studies Reader*. London and New York: Routledge.

